

# NEGASI BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA LUBUK GILANG KECAMATAN AIR PERIUKAN KABUPATEN SELUMA PROPINSI BENGKULU

Yanti Paulina<sup>1</sup>, Jelita Zakaria<sup>2</sup>, Dan Reni Kusmiarti<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[yantipaulina@umb.ac.id](mailto:yantipaulina@umb.ac.id), [jelitazakaria@umb.ac.id](mailto:jelitazakaria@umb.ac.id) dan [renikusmiarti@umb.ac.id](mailto:renikusmiarti@umb.ac.id)

## Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud pengungkapan negasi, posisi dan cakupan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. Tujuan penulis meneliti negasi bahasa Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu adalah untuk mendeskripsikan wujud, posisi dan cakupan pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) teknik simak, (2) teknik catat, dan (3) teknik rekam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa wujud pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa masyarakat suku Jawa di desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu ditemukan ada 17 wujud negasi yang berupa morfem bebas ada 7 negasi yaitu: *gak, ora, durung, dudu, emoh, mosok, ojo, mboh*, dan morfem terikat ada 10 negasi, yaitu: *gak ah, gak ono, gak bakal, gak ngono, gak oleh, mosok sih, mosok iyo, gak mungkin, gak usah, ojo oleh*. Adapun Posisi dan cakupan pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa, posisi negasi yang berupa morfem bebas biasanya berbentuk kalimat tunggal yang posisinya dalam kalimat terletak di sebelah kiri predikat atau berperan sebagai predikat, sedangkan negasi yang berupa morfem terikat berfungsi hanya menegatifkan kata disebelah kanannya saja, yang berarti memiliki posisi penegasian pada kata disebelah kanannya yang berupa Verba, Nomina atau Adjektiva. Cakupan pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat Jawa yang ada di Propinsi Bengkulu, hanya berupa kalimat tunggal yang berpola: 1) S - P, 2) S - P - O, 3) S - P - O - K.

**Kata Kunci: Negasi Bahasa Jawa, Masyarakat suku Jawa, Propinsi Bengkulu**

## Abstract

*The problem in this study is how to reveal the negation, position and scope of negation in Javanese language to the Javanese tribal community in Lubuk Gilang village, Air Periukan district, Seluma regency, Bengkulu province. The purpose of the author to examine the negation of Javanese language in Lubuk Gilang village, Periukan water district, Seluma regency, Bengkulu province is to describe the form, position and scope of the disclosure of negation in Jawa language in the Javanese tribal community in Lubuk Gilang village, Periukan water district, Seluma district, Bengkulu province. The research method used in the research is a qualitative descriptive method. The techniques used to collect data are (1) listening techniques, (2) recording techniques, and (3) recording techniques. Based on the results of research that the form of disclosure of negation in Javanese language of the Javanese tribal community in Lubuk Gilang village, Air Periukan district, Seluma regency, Bengkulu province, found that there were 17 forms of negation in the form of free morphemes, there were 7 negations, namely: *gak, ora, durung, dudu, emoh, mosok, ojo, mboh*, and bound morphemes there were 10 negations, namely: *gak ah, gak ono, it won't, it won't go, it's not by, it's mosok anyway, it's mosok iyo, it's impossible, it doesn't have to be, it's ojo by*. As for the position and scope of the negation disclosure in Javanese, the position of negation in the form of a free morpheme is usually in the form of a single sentence whose position in the sentence is located to the left of the predicate or acts as a predicate, while the negation in the form of a bound morpheme serves only to negative the word on the right, which means it has an affirmation position on the word on the right which is verb, Nominees or Adjectives. The scope of disclosure of negation in Javanese language in Javanese society in Bengkulu province, is only in the form of single sentences with a pattern: 1) S - P, 2) S - P - O, 3) S - P - O - K.*

**Keywords: Javanese Negation, Javanese people, Bengkulu Province**

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengutarakan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Manusia juga dapat berkomunikasi dan

berinteraksi sesamanya dengan bahasa. Oleh sebab itulah, bahasa menjadi salah satu yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan individu sebagai anggota masyarakat.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa bahasa yang digunakan masyarakat sampai saat ini tentunya bahasa daerah pembicaranya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Ikram dan Dalip (1980:6) bahwa di Provinsi Bengkulu ini terdapat sembilan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang, Enggano, Lembak, Mulak, Bintuhan, Pasemak, Serawai, Pekal, Mukomuko, dan bahasa Melayu Bengkulu.

Selain dari sembilan bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu tersebut masih ada beberapa bahasa daerah lain yang berkembang dan digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut, salah satunya adalah bahasa Jawa. Penutur bahasa Jawa tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu yang sebagian besar digunakan masyarakat Jawa yang menetap di pemukiman transmigrasi. Pemukiman transmigrasi yang berada di Bengkulu seperti wilayah Kabupaten Seluma. Kabupaten Seluma terdapat empat belas kecamatan yang terdiri dari **Kecamatan Air Periukan, Ilir Talo, Lubuk Sandi, Seluma, Seluma Barat, Seluma Selatan, Seluma Timur, Seluma Utara, Semidang Alas, Semidang Alas Maras, Sukaraja, Talo, Talo Kecil dan Kecamatan Ulu Talo. Peneliti mengambil dikecamatan Air Periukan yang terdiri dari dua belas desa yang terdiri dari : Desa Air Periukan, Dermayu, Keban Agung, Kungkai Baru, Lawang Agung, Padang Pelasan, Pasar Ngalam, Suka Maju, Sukasari, Talang Alai, Talang Benuang, dan Tawang Rejo. Desa yang dijadikan tempat penelitian adalah desa Lubuk Gilang yang adalah satu dari desa yang penduduknya mayoritas dari pulau Jawa.**

Desa Lubuk Gilang termasuk wilayah Kecamatan Air Periukan. Sebagian besar warga Desa Lubuk Gilang menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari.

Desa tersebut merupakan salah satu pemukiman transmigrasi yang masyarakatnya memiliki latar belakang budaya bahasa yang lebih kompleks di bandingkan dengan pemukiman transmigrasi yang lain di Kecamatan Air Periukan. Kedatangan transmigran ke desa ini dibagi menjadi Tiga tahap, tahap I transmigran dari Jawa Tengah (Kedung Ombo), Tahap II dari Masyarakat Jawa yang sudah lama menetap di Lampung dan Tahap III berasal dari Jawa Timur (Ponorogo). Selain transmigran juga ada penduduk asli Seluma, yang sebelumnya sudah menetap di desa ini. Hal itulah yang menyebabkan bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat pada umumnya yang menetap di provinsi Bengkulu.

Sebagai bahasa daerah yang dipakai di wilayah Provinsi Bengkulu, maka bahasa Jawa tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Jawa yang terdapat di pulau Jawa. Keunikan bahasa inilah

yang menarik dan perlu diteliti untuk menambah khasanah data linguistik bahasa daerah di Provinsi Bengkulu, Penelitian bahasa Jawa yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang negasi bahasa Jawa.

Negasi merupakan kata yang dipakai dalam menyangkal pembicaraan yang dianggap keliru oleh sang pembicara (Sudaryono, 1993:1). Dalam bahasa Indonesia ada 4 macam wujud penanda negasi yang lazim digunakan, yaitu: tidak, bukan, jangan, dan belum (Syafar:2016:10). Dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa yang tinggal di provinsi Bengkulu ternyata banyak negasi yang digunakan. Melalui latar belakang ini, maka penelitian ini terfokus pada wujud pengungkapan negasi, posisi dan cakupan negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan desa Lubuk Gilang.

Teori pembahasan dalam artikel ini menggunakan teori Negasi dalam bahasa Indonesia. Pengertian negasi dikemukakan oleh Sudaryono (1993:32) bahwa negasi adalah rangkain perbuatan atau cara mengingkari atau menyangkal. Wujud (bentuk) Negasi Sudaryono (1993:32) menyatakan bahwa:

Untuk kalimat tunggal yang hanya mengandung konstituen **tidak** berposisi di bagian kiri predikat, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Bejo **tidak** menangis.
- (2) Bejo **tidak** membelikan adiknya buku.

Konstituen negatif **tidak** dalam kalimat (1) hanya fungsi di sebelah kiri predikat, karena pemindahan posisi **tidak** akan menghasilkan kalimat tidak berterima. Perhatikan pemindahan posisi **tidak** pada kalimat berikut ini.

- (3a) **Tidak** Bejo menangis .
- (3b) Bejo menangis **tidak**.
- (4a) **Tidak** Bejo membelikan adiknya buku.
- (4b) Bejo membelikan **tidak** adiknya buku.

Begitupun pada konstituen negatif dengan morfem terikat, misalnya saja morfem **tuna-** juga memiliki posisi yang tidak bebas. Konstituen negatif **tuna-** tidak berposisi di sebelah kiri subjek, predikat, objek keterangan ataupun pelengkap melainkan di sebelah kiri kata yang berkategori nomina tertentu. Gabungan antara konstituen negatif **tuna-** dan kata yang berkategori nominal tertentu menghasilkan kata baru yang digunakan sebagai penghalus makna suatu kata tertentu.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- (5) Polisi pamong praja menertibkan **tunawisma** berkeliaran.

Makna kata **tunawisma** pada kalimat (5) merupakan penghalus kata tidak memiliki tempat tinggal. Konstituen negatif **tuna-** mengasikan kata **wisma** yang berkategori nomina..

Untuk cakupan pengungkapan negasi, berupa kalimat tunggal yang berpola: 1) **Berpola S-P**, pengungkapan negasi dalam kalimat tunggal berpola : S - P , biasanya berada di sebelah kiri predikat, berikut contohnya: Saya tidak akan datang.2) **Berpola S - P - 0**, contohnya: Saya tidak akan datang rapat. 3) **Berpola S -P - O - K**, contohnya : Saya tidak akan datang rapat di Balai Desa.

Cakupan penegasian yang akan dideskripsikan meliputi berbagai kemampuan penegasian konstituen lain dalam kalimat tunggal. Standar negasi sangat erat pada fungsi dasar negasi itu sendiri. Adapun fungsi dasar negasi secara universal adalah menegasi verbal dan konstituen lain yang mengikutinya. Sudaryono (1993:38) menyatakan bahwa negasi standar merupakan negasi yang bisa di lihatkan dengan kalimat yang paling minimal ataupun kalimat yang dasar, contohnya seperti kalimat dengan klausa tunggal atau kalimat yang berpredikat tunggal. Pada negasi standar ini konstituen negatif mendampingi verbal.

Pendapat lain menyatakan negasi standar dibentuk dari penempatan konstituen negatif di bagian kiri verbal atau sebelah kiri nomina dengan fungsi sebagai predikat (Sudaryaono1993:12). Konstituen negatif unggul pada negasi standar adalah **tidak** atau **bukan** (Sudaryono,1993:39). Sebagai bahan pelengkap untuk menguatkan teori mengenai negasi,penulispun menggunakan teori Abdul Chaer (2009:1-10), Hasan Alwi (2006:378),Ramlan (1985:65) dan Kridalaksana (1982: 136)

Artikel ini tentang negasi pada wilayah Provinsi Bengkulu sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut antara lain negasi bahasa dalam bahasa Melayu Bengkulu Oleh Nilawati (1999) dan negasi dalam bahasa Serawai oleh Susilawati (2000).

## **METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini penelitian nya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto(1993:62), metode deskriptif sendiri merupakan cara mengarahkan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan dengan dasar yang fakta atau dengan fenomena yang empiris hidup pada pembicaranya.

Sumber data yang di bahas dalam artikel ini merupakan Negasi yang digunakan oleh pembicara bahasa Jawa. Untuk mengambil data kebahasaan (dalam hal ini wujud pengungkapan serta posisi dan cakupan penegasian dalam bahasa Jawa) penulis menggunakan informan. Informan dalam kaitannya dengan penelitian kebahasaan adalah orang yang memberi keterangan tentang data bahasa (Kridalaksana,1982:62).

Teknik atau cara yang dipakai dalam mengumpulkan data pada pembahasan artikel ini sebagai berikut :

- (1) **Teknik Simak dan Catat;** Teknik simak dan catat adalah mendengar apa yang dibicarakan oleh narasumber dalam pemakaian bahasa yang mereka gunakan secara spontan lalu dilanjutkan pula dengan teknik mencatat sebagai data yang relevan yang sesuai dengan tujuan dari pembahasan dalam penelitian ini (Subroto,1992:42). Artinya, selain menyimak tuturan yang diucapkan responden penulis mencatat data yang diperlukan.
- (2) **Teknik Rekam ;** Teknik rekam pada penelitian ini menggunakan teknik rekaman, yaitu pengamat melakukan penelitian tanpa diketahui oleh para subjek untuk menjangkit data lisan (Djajasudarman,1992:14), Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam dengan menggunakan hp (Sudaryanto,1988:27). Mengenai teknik rekam, Subroto (1992:36) mengatakan teknik rekam ini merupakan data yang di peroleh dengan cara merekam apa yang dibicarakan narasumber baik dalam bahasa lisan yang bersifat spontan. Teknik ini digunakan untuk merekam pembicaraan informan tentang suatu topik (dalam hal ini wujud pengungkapan serta posisi dan cakupan penegasian dalam bahasa Jawa).

Pada Teknik atau cara menganalisis sampel data dalam pembahasan artikel ini ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Cara yang digunakan ini dimaksudkan, menjelaskan mengenai analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Bugin,2000:273).Kesimpulan umum itu bisa berupa ketegorisasi maupun proposisi. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan cara analisis data dengan tahap:

- 1) Mentranskripsikan
- 2) Mengidentifikasi
- 3) Menganalisis
- 4) Menyimpulkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Wujud Pengungkapan Negasi dalam bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa pada Provinsi Bnegkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk Gilang

Wujud Pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa ditemukan ada 17 wujud penegasian yaitu:,berupa morfem bebas ada 7 wujud,dan morfem terikat ada 10 wujud, yang kesemuanya memiliki keahlian dalam menyangkal ataupun mengingkari konsitituen lain ketika bergabung denganya. Adapun Konstituen-konstituen negasi bahasa jawa yang terdapat di provensi bengkulu kecamatan air periuk pada desa lubuk gilang tersebut berwujud morfem bebas:adalah **gak(ora)** ‘tidak’, **durung** ‘belum’, **dudu** ‘bukan’ **emoh** ‘tidak mau’, **ojo** ‘jangan’, , **mboh** ‘tidak tahu/mengerti’, **mosok** ‘masa’,

sedangkan yang berwujud morfem terikat adalah :**gak ono, ora ono** ‘*tidak ada*’, **gak bakal, ora bakal** ‘*tidak akan*’, , **gak oleh, ora oleh** ‘*tidak boleh*’,, **mosok sih** ‘*masa sih*’, **mosok iyo** ‘*masa iya*’, **gak mungkin, ora mungkin** ‘*tidak mungkin*’, **gak ah** ‘*tidak ah*’, **gak ngono, ora ngono** ‘*tidak begitu*’, **gak usah, ora usah** ‘*tidak usah*’, dan **ojo oleh** ‘*jangan boleh*’. **gak oleh, ora oleh** ‘*tidak boleh*’.

**b. Posisi dan Cakupan pengungkapan negasi bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa Provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk Gilang.**

1) Posisi pengungkapan negasi dalam bahasa Jawa pada kabupaten seluma di kecamatan air periuk desa lubuk gilang adalah pengungkapan negasi yang berwujud morfem bebas, seperti negasi: **gak (ora)** ‘*tidak*’, **durung** ‘*belum*’, **dudu** ‘*bukan*’, **emoh** ‘*tidak mau*’, **mboh** ‘*tidak tahu/mengerti*’, **mosok** ‘*masa*’, **ojo** ‘*jangan*’. Biasanya berupa kalimat tunggal berposisi disebelah kiri predikat atau berkedudukan sebagai predikat, serta berkategori Verba, adjektiva dan nomina. Adapun Negasi yang berwujud morfem terikat seperti: **gak oleh, ora oleh** ‘*tidak boleh*’, **mosok sih** ‘*masa sih*’, **mosok iyo** ‘*masa iya*’, **gak ono, ora ono** ‘*tidak ada*’, **gak bakal, ora bakal** ‘*tidak akan*’, **gak mungkin, ora mungkin** ‘*tidak mungkin*’, **ojo ngono** ‘*jangan begitu*’, **gak ah** ‘*tidak ah*’, **gak ngono, ora ngono** ‘*tidak begitu*’, **gak usah, ora usah** ‘*tidak usah*’, dan **ojo oleh** ‘*jangan boleh*’. Negasi yang berwujud morfem terikat tersebut, biasanya juga berupa kalimat tunggal yang berfungsi hanya menegatifkan kata di sebelah kanannya saja, berarti memiliki posisi penegasian pada kata di sebelah kanannya yang berupa verba, nomina, atau adjektiva.

Berikut contoh posisi pengungkapan negasi yang berwujud morfem bebas seperti: Negasi **gak (ora)**, **durung**, **dudu**, **ojo**, **mboh**, **emoh**.

- (1) Aku **gak** nonton TV ning omahe Kabul.  
‘*saya tidak nonton TV di rumahnya Kabul*’
- (2) Aku **ora** menyang ladang  
‘*Saya tidak berangkat ke ladang*’
- (3) Wonge **gak** sugih.  
‘*Orangnya tidak kaya*’
- (4) Wonge **durung** suwe dadi penduduk deso kene.  
‘*Orangnya belum lama menjadi penduduk desa sini*’.
- (5) Core **durung** garing.

*'Cornya belum kering'.*

(6) **dudu** ngajar \* *bukan mengajar*

(7) **dudu** cilik \* *bukan kecil*

(8) Aku **emoh** ngerjakne.

*"Saya tidak mau mengerjakannya'.*

(9) Aku **moh** mangan.

*'Aku tidak mau makan'.*

(10) **Mboh**, aku gak reti

*'Tidak tahu, saya tidak paham*

Negasi **gak,ora** '*tidak*' pada penjelasan di atas no 1, 2 dan 3 dipakai dalam memberi penyangkalan atau mengingkari terhadap sesuatu pernyataan. Dalam bahasa Jawa negasi **gak** pada kalimat (1) dan (2) digunakan untuk menegasikan atau menegatifkan kata/ fase yang berkategori verba, sedangkan pada kalimat (3) digunakan untuk menegasikan atau menegatifkan kata/frase yang berkategori adjektiva,yang posisinya terletak disebelah kiri predikat atau berfungsi sebagai predikat.

Dalam bahasa Jawa ada kata yang memiliki makna dan fungsi sama pada kata **gak** yaitu **ora**. Oleh karena itu, kata **gak** dapat digantikan oleh kata **ora** begitupun sebaliknya. Perhatikan kalimat (3) dapat diubah menjadi kalimat: (3) Wonge ora sugih "Orangnya tidak kaya".

Begitu juga negasi **durung,dudu,emoh,ojo** pada contoh kalimat di atas digunakan untuk menegasi atau menegatifkan kata/ fase yang berkategori verba dan adjektiva,yang posisinya terletak disebelah kiri predikat atau berfungsi sebagai predikat.

Adapun Negasi yang berupa morfem terikat seperti kata : gak ono, gak bakal, gak oleh, mosok sih, gak mungkin, gak ah, gak ngono, gak usah, ojo oleh.Seperti contoh di bawah :

(1) Sesok **gak ono** gotong-royong meneh.

*'Besok tidak ada gotong-royong lagi*

(2) **Gak ah**, aku ning omeh wae.

*'Tidak ah, aku di rumah saja'*

(3) Carane masang boklam **gak ngono** kuwi.

*'Caranya memasang lampu tidak begitu itu'.*

(4) Aku **gak bakal** mangkat.

*'Saya tidak akan datang'.*

(5) Aku **gak mungkin** mbantah perintah bapakku.

*'saya tidak mungkin membantah perintah bapakku'.*

Dari beberapa contoh kalimat diatas, negasi Bahasa Jawa yang berwujud morfem terikat berfungsi hanya menegatifkan kata di sebelah kanannya saja, berarti memiliki posisi penegasian pada kata di sebelah kanannya yang berupa verba, nomina, atau adjektiva.

2) Cakupan pengungkapan negasi bahasa Jawa pada masyarakat suku Jawa di kota Bengkulu pada kabupaten selumadi kecamatan air periuk desa lubuk gilang hanya berupa kalimat tunggal yang berpola: 1) S – P, 2) S – P – O 3) S – P – O – K .

*Contoh penegasian Bahasa Jawa yang berpola; S – P*

(1) Wonge **gak** sugih.

*'Orangnya tidak kaya'*

(2) Aku **gak bakal** mangkat.

*"Saya tidak akan dating"*

*Contoh penegasian Bahasa Jawa yang berpola; S – P - O*

(1) Aku **moh** mangan roti

*'Aku tidak mau makan roti'*

(2) Aku **gak bakal** mangkat kumpulan.

*'Saya tidak akan datang rapat'*

*Contoh penegasian Bahasa Jawa yang berpola; S – P – O - K*

(1) Aku **gak mungkin** mbantah perintah bapakku.

*'saya tidak mungkin membantah perintah bapakku'*

Dalam bahasa Indonesia wujud mengungkapkan negasi dibedakan menjadi dua penjelasan yaitu konstituen negatif yang artinya morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat dan morfem bebas berfungsi sebagai sarana pengungkapan negasi dengan jelas dan konsisten supaya fungsi dari negasi ketika morfem diajarkan pada konstituen lain jika morfem tersebut ada pada suatu konstruksi.

Sedangkan Posisi dan Cakupan Pengungkapan Negasi Sudaryono(1993:61) menyatakan bahwa yang dijelaskan mengenai apa si posisi itu ? merupakan kejelasan letak atau kejadian sesuatu konstituen pada kaitanya dengan konstituen yang lain pada bentuk ukuran konstruksi. Posisi bersifat sintaksis dan memiliki peranan penting untuk membentuk makna konstruksi, sedangkan posisi sintaksis adalah posisi unsur dalam kalimat (Kridalaksana,1982:136).

## SIMPULAN

1. Negasi merupakan konstituen yang memiliki keahlian dalam mengingkari atau menyangkal Konstituen yang lainnya dan lalu bergabung dengannya.
2. Wujud Pengungkapan Negasi Bahasa Jawa pada Masyarakat suku Jawa di Provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk ditemukan ada 17 wujud negasi, yang berupa morfem bebas ada 7 negasi yaitu :*gak (ora), durung, dudu, emoh, mosok, ojo, mboh, dan morfem terikat* ada 10 negasi, yaitu: *gak ah, gak ono, gak bakal, gak ngono, gak oleh, mosok sih, mosok iyo, gak mungkin,,gak usah, ojo oleh.*
3. Posisi negasi Bahasa Jawa pada Masyarakat suku Jawa di Provinsi Bengkulu Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan Desa Lubuk yang berwujud morfem bebas biasanya berbentuk kalimat tunggal, yang posisinya dalam kalimat terletak di sebelah kiri predikat (berperan sbg predikat), sedangkan negasi yang berupa morfem terikat berfungsi hanya menegatifkan kata di sebelah kanannya saja, berarti memiliki posisi penegasian pada kata di sebelah kanannya yang berupa verba, nomina, atau adjektivita.
4. Cakupan pengungkapan negasi dari konstituen-konstituen tersebut hanya berupa kalimat tunggal dan berpola : 1) S-P, 2) S-P-O serta 3) S-P-O-K

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda, dan Leni Syafyayhya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Repika Aditama.
- Bugin. 2000. *Teknik Analisis*. Jakarta: Madiyatama Sarana Perkasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sangkalan*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma. T. Fatimah. 1992. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Fakultas Sastra. Universitas Pajajaran.
- Mutia, 2017. "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Negasi Pernyataan Majemuk pada Logika Matematika". Jurnal: *Numerical*. Vol. 1 No.1, Juni 2017.
- Ramlan. 1985. *Istilah Negasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rasul, Faisal. 2016. "Bentuk-bentuk Negasi Bahasa Muna". Jurnal: *Humanika*. Vol.1, no.16, Maret 2016/

Syafar, Dian N.2016.” Negasi dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris”. Jurnal; *Arbitrer*.Vol.3, no.1,2016.

Subroto. 1992. *Teknik Rekam*. Jakarta: Nusa Indah.

Subandowo,Dedy. 2011. “Afiks Negasi Dalam Bahasa Inggris”. Tesis.Universitas Gajah Mada.

Sudaryono. 1993.:32 *Metode Linguistik. Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Gajah Mada. Universitas Press.

Sudaryono. 1993:1 *Metode Lingustik. Kedudukan Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Bulak Sumur Yogakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sudaryono.1993.*Negasi dalam BahasaIndonesia Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Trianto, Agus. 2001. *Belajar Bahasa Kedua*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.